

KUALITAS KAWASAN ALUN-ALUN KOTA WISATA BATU SEBAGAI RUANG PUBLIK KOTA

Mohammad Ghani Farkhan, I Nyoman Suluh Wijaya, Johannes Parlindungan
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jalan Mayjen Haryono 167 Malang 65145 -Telp (0341)567886
Email: farkhanghani@gmail.com

ABSTRAK

Alun-alun Kota Wisata Batu merupakan salah satu ruang terbuka publik yang dimiliki oleh Kota Batu. Seiring berjalannya waktu, wajah dan fungsi alun-alun juga mengalami beberapa perubahan yang cukup signifikan. Selain berfungsi sebagai *landmark* suatu kota, alun-alun juga merupakan ruang publik yang mewadahi aktivitas dari masyarakatnya ataupun sekedar menjadi titik kumpul. Tujuan dari penelitian ini yaitu menyusun rekomendasi penataan Alun-alun Kota Wisata Batu berdasarkan pola pemanfaatan ruang oleh pengunjung dan hasil evaluasi kualitas ruang publik. Analisis yang digunakan yaitu *Behavior Mapping*, *Simpson's Diversity Index*, *Public Space Index*, dan Analisis Persepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *meaningful activities* pada Alun-alun Kota Wisata Batu memiliki nilai tertinggi, yang kemudian diikuti dengan aspek *inclusiveness*, *comfort*, *safety*, dan *pleasurability*. Alun-alun Kota Wisata Batu memiliki nilai yang paling tinggi pada aspek *meaningful activities* yaitu mencapai 88,00. Kemudian nilai aspek *inclusiveness* bernilai 83,00; aspek *comfort* bernilai 60,70; dan aspek *safety* bernilai 58,70. Sedangkan aspek terendah ada pada aspek *pleasurability* dengan nilai indeks 57,30. Hal tersebut mengindikasikan Alun-alun Kota Wisata Batu memiliki nilai yang cukup baik untuk segi kemampuan ruang dalam memenuhi kebutuhan, mulai dari menampilkan, mengungkapkan, berdiskusi, mengumpulkan massa, bertamasya, berbelanja, dan lain sebagainya. Namun meski demikian, aspek *pleasurability*, *safety*, dan *comfort* perlu mendapat perhatian lebih dalam meningkatkan kualitas alun-alun.

Kata Kunci : Ruang-Publik; Alun-Alun; Evaluasi; *Public-Space-Index*.

ABSTRACT

Alun-Alun Kota Wisata Batu is one of the public open spaces owned by Batu City. Over time, the face and function of the square also underwent some significant changes. In addition to functioning as a landmark of a city, the square is also a public space that accommodates the activities of its people or simply becomes a gathering point. The purpose of this study is to compile recommendations for the arrangement of the Alun-Alun Kota Wisata Batu based on the pattern of space utilization by visitors and the results of the evaluation of the quality of public spaces. The analysis used is Behavior Mapping, Simpson's Diversity Index, Public Space Index, and Perception Analysis. The results showed that the meaningful activities aspect at Alun-Alun Kota Wisata Batu had the highest score, which was then followed by the inclusiveness, comfort, safety, and pleasurability aspects. Alun-Alun Kota Wisata Batu has the highest score on the meaningful activities aspect, reaching 88.00. Then the value of the inclusiveness aspect is 83.00; the comfort aspect is worth 60.70; and the safety aspect is worth 58.70. While the lowest aspect is the pleasurability aspect with an index value of 57.30. This indicates that Alun-Alun Kota Wisata Batu has a fairly good value in terms of the ability of space to meet needs, ranging from displaying, expressing, discussing, gathering masses, sightseeing, shopping, and so on. However, the pleasurability, safety, and comfort aspects need more attention in improving the quality of the square.

Keywords: Public-Spaces; Alun-Alun; Evaluation; Public-Space-Index.

PENDAHULUAN

Kota Wisata Batu dikenal memiliki destinasi dan atraksi wisata yang beragam sehingga dapat menarik wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Kota Wisata Batu dikenal memiliki destinasi dan atraksi wisata yang beragam sehingga dapat menarik wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Predikat kota wisata sesuai dengan visi penataan ruang Kota Batu yang terdapat pada Rencana Tata Ruang

Wilayah Kota Batu Tahun 2010-2030 pasal 6, yaitu Kota Batu sebagai Kota Wisata dan Agropolitan di Jawa Timur. Predikat wisata pada Kota Batu juga selaras dengan misi penataan ruang Kota Batu yang terdapat dalam RTRW Kota Batu Tahun 2010-2030 pasal 7 huruf c, yaitu untuk meningkatkan posisi dan peran Kota Batu dari kota wisata menjadi sentra wisata yang diperhitungkan di tingkat regional atau bahkan nasional, dengan melakukan penambahan ragam obyek dan atraksi wisata, yang didukung oleh

sarana dan prasarana serta unsur penunjang wisata yang memadai dengan sebaran yang relatif merata di penjuru wilayah Kota Batu guna memperluas lapangan pekerjaan dalam rangka mengatasi pengangguran dan meningkatkan pendapatan warga maupun PAD Kota Batu yang berbasis Pariwisata. Banyak hal yang harus dirancang sedemikian rupa untuk menunjang predikat wisata yang baik, mulai dari infrastruktur, sarana, prasarana, hingga estetika secara umum hingga mengerucut pada kualitas ruang publik kota atau Alun-alun Kota Wisata Batu yang menjadi ikon pariwisata di Kota Wisata Batu, sesuai dengan visi dan misi pembangunan Kota Wisata Batu. Selain karena kemudahan akses, lokasi Alun-alun Kota Wisata Batu yang berada di tengah tengah Kota Wisata Batu ini juga dikelilingi oleh sarana perdagangan dan jasa berupa warung, cafe, aneka jajanan, hingga persewaan kuda, dan lain sebagainya. Namun lokasi Alun-alun Kota Wisata Batu yang terletak di samping jalan raya juga dapat menjadi faktor yang berpotensi membahayakan kegiatan di sekitar alun-alun dan mengurangi faktor keamanan pengunjung di kawasan Alun-alun Kota Wisata Batu. Susahnya tempat parkir dan banyaknya PKL di sekitar alun-alun juga dapat mengurangi faktor kenyamanan pengunjung Alun-alun Kota Wisata Batu.

Alun-alun merupakan salah satu fungsi ruang publik yang perannya juga didukung oleh kawasan di sekitarnya. Menurut Carr (dalam Purwanto, 2014), ruang terbuka publik merupakan tempat yang memiliki fungsi sebagai ruang kegiatan menetap dan rutin yang menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan komunikasi, bermain dan bersantai. Prasarana ini merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan di ruang terbuka untuk dapat membantu manusia dalam mendapatkan kepuasan, perlindungan, dan kehidupan sosial yang tertata dengan baik. Wijayaningsih (dalam Tuahena et al., 2019) menyatakan bahwa ruang terbuka publik bukan saja merupakan ruang luar yang bersifat sebagai perancangan lansekap untuk taman kota saja atau daerah hijau dalam kota tetapi lebih condong pada keterlibatan manusia didalamnya sebagai pengguna fasilitas tersebut.

Untuk mendukung visi dan misi pembangunan Kota Wisata Batu yang tertulis dalam RTRW Kota Batu Tahun 2010-2030, maka kualitas Alun-alun Kota Wisata Batu sebagai ruang publik kota juga sangat penting untuk

diperhatikan dengan cara melakukan evaluasi terhadap kualitas ruang tersebut. Kualitas ruang publik merupakan faktor penunjang yang sangat penting untuk mendukung segala aktivitas yang ada di dalamnya. Pentingnya evaluasi ruang publik secara spesifik adalah untuk mengidentifikasi nilai atau aspek-aspek yang perlu ditingkatkan atau lebih diperhatikan guna meningkatkan kualitas ruang publik tersebut. Dalam kajian evaluasi, terdapat beberapa teori yang umum digunakan untuk mengevaluasi ruang publik, beberapa teori tersebut diantaranya adalah *Good Public Space Index* dan *Public Space Index*. Namun pada dasarnya kedua teori ini saling berkaitan karena teori *Public Space Index* merupakan teori pengembangan dari teori *Good Public Space Index*. Teori *Public Space Index* memiliki kedalaman pengamatan yang lebih spesifik daripada *Good Public Space Index*. Sebagai teori pengembangan, variabel-variabel *Good Public Space Index* sudah terkandung menjadi sub-variabel teori *Public Space Index*.

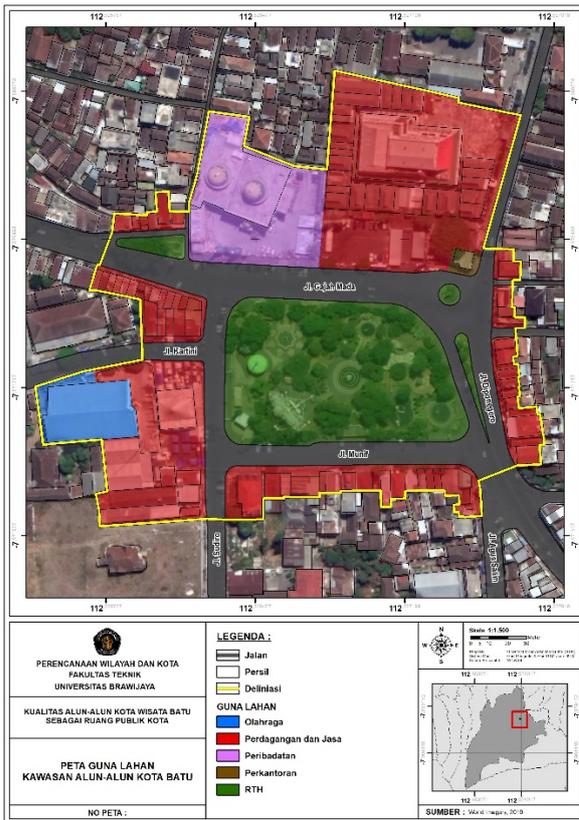
METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi studi yang diambil dalam penelitian ini adalah Alun-alun Kota Wisata Batu. Alun-alun Kota Wisata Batu terletak di pusat Kota Batu, dikelilingi oleh Jalan Munif di sebelah selatan, Jalan Diponegoro di sebelah timur, Jalan Gajahmada di sebelah utara, dan Jalan Sudiro di sebelah barat. Alun-alun Kota Wisata Batu memiliki luas $\pm 8.987,4 \text{ m}^2$. Secara umum, penggunaan lahan di kawasan Alun-alun Kota Wisata Batu merupakan kegiatan perdagangan dan jasa, olahraga, serta peribadatan.

Alun-alun yang saat ini dikenal sebagai salah satu ikon Kota Wisata Batu mulai dibangun pada tahun 1985, sejak Kota Batu masih menjadi kecamatan bagian dari Kabupaten Malang, kemudian mengalami perbaikan hingga menjadi Alun-alun Kota Wisata Batu yang seperti saat ini. Seperti halnya alun-alun lain di Jawa, Alun-alun Kota Wisata Batu juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat (*community centre*) dan menjadi tempat untuk menyelenggarakan momentum tertentu. Pada pagi hari, Alun-alun Kota Wisata Batu dimanfaatkan masyarakat untuk tempat berolahraga. Sedangkan pada sore dan malam harinya alun-alun dimanfaatkan sebagai tempat bersantai, makan, dan bermain berbagai permainan anak serta bianglala. Penggunaan

lahan kawasan sekitar Alun-alun Kota Wisata Batu dapat dilihat pada gambar di bawah (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Penggunaan Lahan Kawasan Alun-alun Kota Wisata Batu.

Alun-alun Kota Wisata Batu merupakan ruang terbuka yang paling sering digunakan baik oleh masyarakat Kota Batu maupun wisatawan untuk melakukan berbagai macam aktivitas. Aktifitas di dalamnya meliputi bermain, berkumpul, bercengkrama, hingga berolahraga. Alun-alun Kota Wisata Batu dikelilingi oleh beberapa kegiatan atau penggunaan lahan seperti perdagangan dan jasa, perkantoran, gelanggang olahraga, hingga peribadatan. Penggunaan dan fungsi lahan di kawasan Alun-alun Kota Wisata Batu menjadi hal yang sangat penting serta menjadi penunjang fungsi Alun-alun Kota Wisata Batu sebagai ruang publik.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan dengan observasi, dokumentasi, wawancara, dan kuesioner. Survei sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi dari literatur maupun peraturan pemerintah yang dalam hal ini adalah Pemerintah Kota Batu. Sedangkan pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan dengan pengambilan

sampel. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampling *time linear function*. Berikut merupakan rumus sampel *time linear function*:

$$T = t_0 + t_1 \cdot n$$

Keterangan:

- T = Waktu yang tersedia untuk penelitian
- t0 = Waktu tetap
- t1 = Waktu yang digunakan setiap sampel
- n = Jumlah sampel

Hari Kerja (Weekday)

Waktu yang digunakan untuk survei pada *weekday* adalah 8 jam, dimulai dari pukul 12.00 – 20.00 WIB. Waktu tetap penelitian adalah 4 jam, yaitu pada pukul 12.00 – 14.00 WIB dan 18.00 – 20.00 WIB. Waktu yang digunakan untuk pengisian kuisisioner adalah sekitar 15 menit atau 0,25 jam.

$$T = t_0 + t_1 \cdot n$$

$$8 = 4 + 0,25 \cdot n$$

$$0,25 \cdot n = 6$$

$$n = 16$$

Akhir Pekan (Weekend)

Waktu yang digunakan untuk survei pada akhir pekan adalah 12 jam, dimulai dari pukul 08.00 – 20.00 WIB. Waktu tetap penelitian adalah 6 jam, yaitu pada pukul 08:00-10:00 WIB, 13.00 – 15.00 WIB dan 18.00 – 20.00 WIB. Waktu yang digunakan untuk pengisian kuisisioner adalah sekitar 15 menit atau 0,25 jam.

$$T = t_0 + t_1 \cdot n$$

$$12 = 6 + 0,25 \cdot n$$

$$0,25 \cdot n = 6$$

$$n = 24$$

Dari perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel pada satu hari kerja adalah 16 sampel, sedangkan jumlah sampel pada satu hari di akhir pekan adalah 24 sampel. Berdasarkan parameter dalam *Public Space Index*, semua variabel yang diukur melalui observasi lapangan membutuhkan minimal enam kali pengamatan pada hari kerja dan enam kalipengamatan juga pada akhir pekan yang tersebar sepanjang hari. Berdasarkan hasil perhitungan *Time Linear Function* dan disesuaikan dengan parameter dalam *Public Space Index*, maka sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 240 responden.

Metode Analisis Data

Analisis Behavior Mapping

Behavior mapping adalah suatu teknik pengamatan yang dikembangkan oleh Ittelson sejak tahun 1970-an. Analisis perilaku pengunjung dalam penelitian ini meliputi *Behavior Setting* dan *Behavior Mapping*. *Behavior mapping* dilakukan dengan penggambaran bentuk sketsa atau diagram melalui area dimana manusia melakukan kegiatan untuk menggambarkan perilaku manusia pada suatu area untuk menggambarkan perilaku manusia dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku serta menunjukkan kaitan antar perilaku dengan rancangan yang spesifik (Agustapraja, 2018). *Behavior Setting* bertujuan untuk menganalisis hubungan perilaku dengan tata lingkungannya. Variabel penelitiannya meliputi variabel penelitian individu/kelompok beserta perilaku dan aktivitasnya, tatanan lingkungan fisik (*milieu*), waktu, dan *synomorphy* yang merupakan hubungan antara perilaku dan milieu-nya (Laurens, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *place-centered mapping* karena pengamatan yang dilakukan fokus pada suatu tempat, yaitu Alun-alun Kota Wisata Batu.

Simpson’s Diversity Index

Simpson’s Diversity Index dalam penelitian ini dilakukan untuk mendukung analisis *Public Space Index* yang terkait dengan keberagaman aktivitas dan pengguna ruang publik. Keberagaman aktivitas didasarkan pada jumlah dan jenis aktivitas yang dilakukan pengguna selama *weekday* dan *weekend*. Sedangkan keberagaman pengguna didasarkan pada jenis kelamin dan usia pengunjung yang beraktivitas pada kurun waktu amatan. Berikut merupakan rumus dari metode *Simpson’s Diversity Index*:

$$Simpson's\ Diversity\ Index = 1 - D$$

$$D = \frac{\sum n(n-1)}{N(N-1)}$$

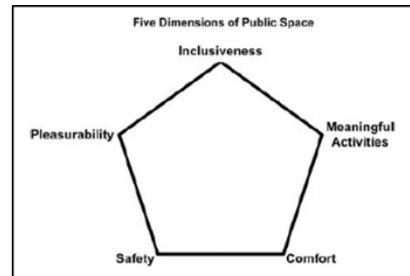
Keterangan:

- D = *Simpson’s diversity index* (0-1)
- n = Jumlah individu dalam kategori tertentu
- N = Jumlah keseluruhan individu dari seluruh kategori

Public Space Index (PSI)

Dalam mengevaluasi kualitas ruang publik, *Public Space Index* merupakan salah satu alat

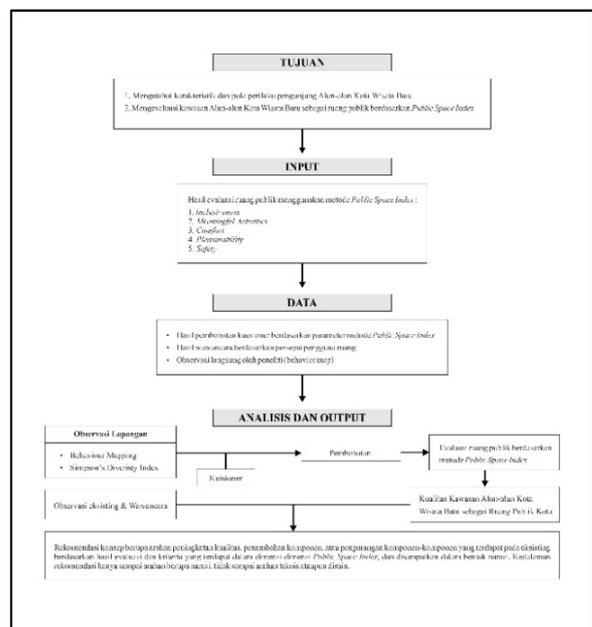
yang dirumuskan oleh Mehta (2014). *Public Space Index* dirancang untuk mengevaluasi ruang publik berdasarkan kelima aspek ruang terbuka publik, diantaranya *inclusiveness*, *meaningful activities*, *safety*, *comfort*, dan *pleasurability*.



Gambar 2. Grafik Radar Lima Dimensi Ruang publik dalam *Public Space Index* (PSI)

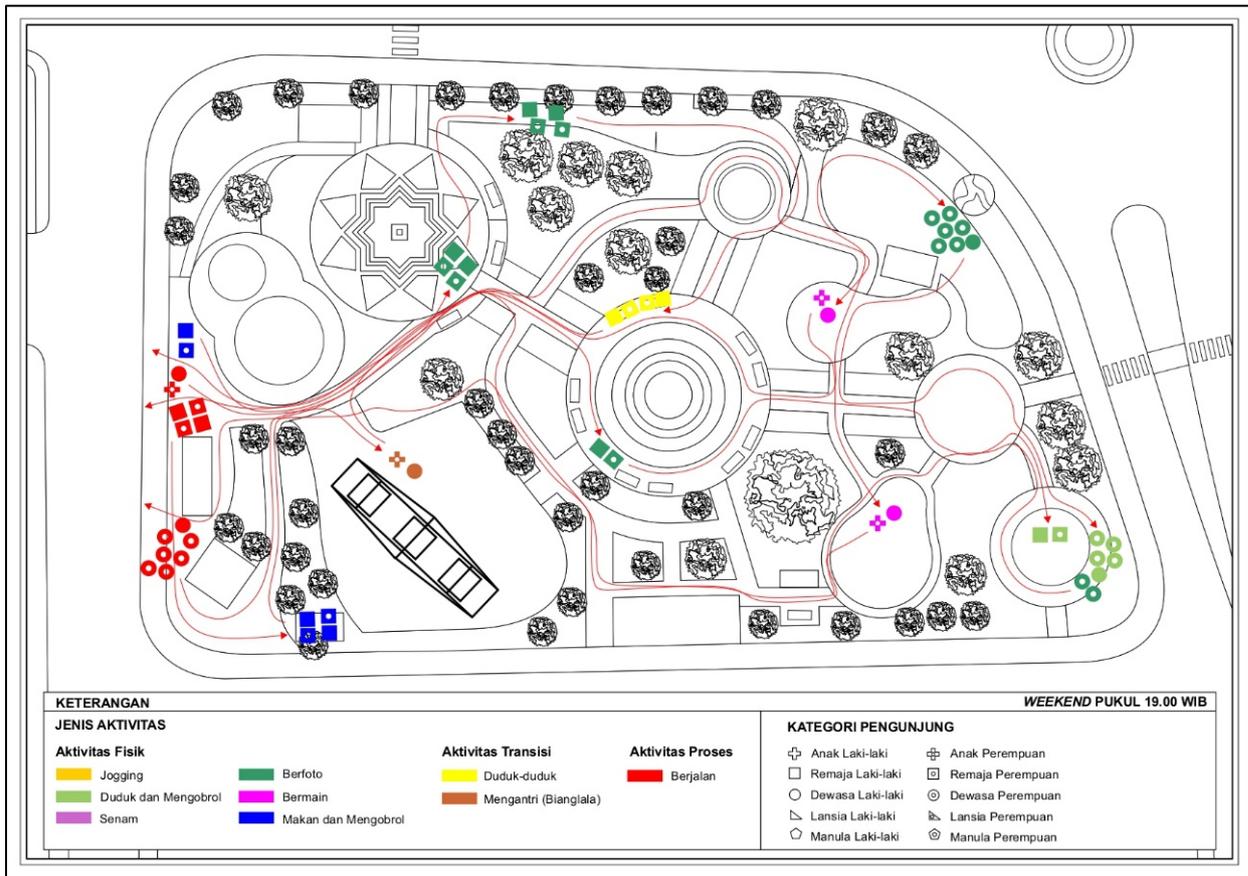
Sumber: Evans et al, 2019

Indeks ini mengukur perilaku yang diamati dan persepsi ruang publik. Sebanyak 8 sub-variabel dapat diamati dan dinilai oleh peneliti, yaitu dengan mengamati ruang dan interaksi antara ruang dan penghuninya. Sebanyak 5 sub-variabel berdasarkan hasil perhitungan *simpson’s diversity index*, dan 32 sub-variabel bersifat perseptual dan harus dinilai oleh pengguna ruang publik tersebut. Kriteria penilaian untuk setiap variabel didasarkan pada skala penilaian mulai dari 0 hingga 3.



Gambar 3. Kerangka Analisis

Dalam perkembangan kota, tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas ruang publik pada suatu kota merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan. Kualitas ruang publik yang baik menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan kota sebagai ruang publik.



Gambar 4. Hasil Pemetaan Perilaku Pengunjung pada Sabtu Malam di Alun-alun Kota Wisata Batu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Perilaku Pengunjung

Pengamatan perilaku pengunjung dilakukan dengan membagi antara hari kerja (*weekday*) dan hari libur (*weekend*). Peneliti mengambil hari Senin-Selasa dan Sabtu-Minggu untuk melakukan pengamatan. Waktu pelaksanaan survei perilaku pengunjung meliputi pagi hari (06.00-08.00 WIB), siang hari (11.00-13.00 WIB), sore hari (15.00-17.00 WIB), dan malam hari (19.00-21.00 WIB).

Pembagian kategori aktivitas pengunjung didasarkan pada teori oleh Zhang dan Lawson (2008) yang membagi pola aktivitas ruang publik menjadi aktivitas proses, aktivitas fisik dan aktivitas transisi. Aktivitas proses merupakan aktivitas yang dilakukan diantara dua aktivitas dengan tujuan yang jelas. Kemudian aktivitas fisik yaitu aktivitas yang terjadi ketika dua orang atau lebih melakukan interaksi di dalam ruang publik. Sedangkan yang dimaksud aktivitas transisi ialah aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung tanpa tujuan yang jelas dan biasanya dilakukan secara individual.

Hasil analisis perilaku pengunjung menunjukkan bahwa pola perilaku pengunjung di

Alun-alun Kota Wisata Batu telah cukup menyebar dengan rata, namun masih cenderung lebih padat di bagian sebelah barat alun-alun, yaitu bagian yang berseberangan dengan sentra jajanan. Bagian ini juga dinilai lebih padat karena lokasinya yang berada di dekat zona parkir dan adanya bianglala pada sisi ini. Bagian lain yang menjadi pusat kegiatan di Alun-alun Kota Wisata Batu adalah pada bagian tengah alun-alun yang dilengkapi oleh tempat duduk yang melingkari air mancur.

Hasil Analisis Public Space Index (PSI)

Penilaian terhadap tiap aspek *dalam Public Space Index (PSI)* didasarkan pada hasil observasi dan persepsi pengunjung. Peneliti melakukan pengamatan lapangan beberapa kali yaitu selama hari kerja dan hari libur (pagi-siang-sore-malam). Sehingga nilai akhir merupakan nilai rata-rata pada tiap waktu pengamatan.

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang beragam. Proporsi responden meliputi 54% laki-laki dan 46% perempuan. Total jumlah responden yaitu 240 orang dengan variasi usia dari 17 tahun hingga 65 tahun, dan didominasi oleh usia 17-45 tahun.

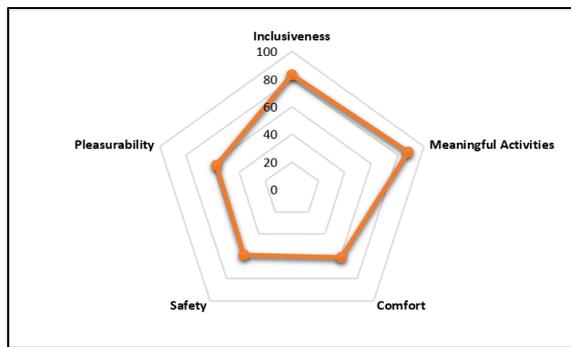
Tabel 1. Hasil perhitungan nilai akhir dari masing-masing aspek kualitas ruang publik dalam *Public Space Index*

No	Aspek Ruang Publik	Sub-Variabel	Bobot (B)	Nilai Rata-rata (NR)	Nilai Akhir (NRxB)	
1	<i>Inclusiveness</i>	Kehadiran orang dari berbagai usia	0,4	3,0	1,2	
2		Kehadiran orang dari berbagai jenis kelamin	0,4	3,0	1,2	
3		Kehadiran orang dari berbagai kelas	0,4	3,0	1,2	
4		Kehadiran orang dari berbagai ras	0,4	3,0	1,2	
5		Kehadiran orang dari berbagai kemampuan fisik yang beragam	0,4	1,0	0,4	
6		Kontrol pintu masuk ke ruang publik; adanya gerbang, pagar yang dapat dikunci, dll	1,0	2,0	2,0	
7		Berbagai kegiatan dan perilaku	1,0	3,0	3,0	
8		Jam buka ruang publik	1,0	3,0	3,0	
9		Adanya tanda yang dipasang untuk mengecualikan orang atau perilaku tertentu	1,0	3,0	3,0	
10		Kehadiran kamera pengintai, penjaga keamanan, pemandu, penerima tamu, dll. Intimidasi dan privasi dilanggar	1,0	2,5	2,5	
11		Keterbukaan dan aksesibilitas yang dirasakan	2,0	2,2	4,4	
12		Kemampuan untuk membuat sebuah kegiatan, berpartisipasi dalam kegiatan serta sebuah acara di ruang	1,0	1,8	1,8	
Total					24,9	
13	<i>Meaningful Activities</i>	Kehadiran komunitas yang berkumpul	2,0	3,0	6,0	
14		Berbagai kegiatan dan perilaku	1,0	3,0	3,0	
15		Fleksibilitas ruang sesuai dengan kebutuhan pengguna	1,0	1,9	1,9	
16		Ketersediaan makanan di dalam atau di tepi ruang	2,0	3,0	6,0	
17		Berbagai bisnis dan penggunaan lainnya di tepi ruang	1,0	3,0	3,0	
18		Persepsi kesesuaian tata ruang dan desain untuk kegiatan dan perilaku	2,0	2,0	4,0	
19		Manfaat yang dirasakan dari bisnis dan penggunaan lainnya	1,0	2,5	2,5	
Total					26,4	

No	Aspek Ruang Publik	Sub-Variabel	Bobot (B)	Nilai Rata-rata (NR)	Nilai Akhir (NRxB)	
20	<i>Comfort</i>	Tempat duduk tanpa membayar barang dan jasa	2,0	2,1	4,2	
21		Tempat duduk yang disediakan	1,0	2,5	2,5	
22		Artefak furnitur lainnya di dalam ruangan	1,0	1,9	1,9	
23		Kenyamanan iklim dari ruang — naungan, dan tempat berlindung	2,0	1,6	3,2	
24		Elemen desain mencegah penggunaan ruang	1,0	1,1	1,1	
25		Persepsi kondisi fisik dan perawatan yang sesuai untuk ruang	2,0	2,2	4,4	
26		Suara gangguan yang dirasakan dari lalu lintas atau lainnya	1,0	0,9	0,9	
Total					18,2	
27		<i>Safety</i>	Koneksi visual dan fisik dan keterbukaan ke jalan atau ruang yang berdekatan	1,0	1,4	1,4
28			Kondisi fisik dan perawatan yang sesuai untuk ruang	1,0	1,5	1,5
29			Kualitas pencahayaan dalam ruang setelah gelap	1,0	1,7	1,7
30			Merasa aman dari kehadiran kamera pengintai, penjaga keamanan, pemandu, penerima tamu, dll. Menyediakan keamanan	1,0	2,0	2,0
31	Merasa aman dari kejahatan selama siang hari		2,0	2,2	4,4	
32	Merasa aman dari kejahatan setelah gelap		2,0	1,6	3,2	
33	Merasa aman dari lalu lintas		2,0	1,7	3,4	
Total					17,6	
34	<i>Pleasurability</i>		Kehadiran fitur arsitektur atau lansekap yang mengesankan (kemampuan gambar)	0,7	1,7	1,2
35		Perasaan dibatasi	0,7	1,6	1,1	
36		Permeabilitas fasad bangunan di tepi jalan	0,7	1,3	0,9	
37		Personalisasi bangunan di tepi jalan	0,7	2,0	1,4	
38		Artikulasi dan ragam fitur arsitektur fasad bangunan di tepi jalan	0,7	1,5	1,1	
39		Kepadatan di sisi-jalan / jalan memberikan kompleksitas sensorik	0,7	1,3	0,9	

No	Aspek Ruang Publik	Sub-Variabel	Bobot (B)	Nilai Rata-rata (NR)	Nilai Akhir (NRxB)
40		Berbagai elemen di trotoar / jalan memberikan kompleksitas sensorik	0,7	1,4	1,0
41		Permeabilitas fasad bangunan di tepi jalan	0,7	1,3	0,9
42		Personalisasi bangunan di tepi jalan	0,7	2,0	1,4
43		Artikulasi dan variasi fitur arsitektur dan berbagai fasad bangunan di tepi jalan	0,7	1,5	1,1
44		Daya tarik ruang yang dirasakan	2,0	2,1	4,2
45		Persepsi ketertarikan ruang	1,0	2,1	2,1
Total					17,2

Hasil nilai indeks pada tiap aspek kemudian digambarkan melalui grafik radar PSI. Pada grafik radar tersebut, peneliti dapat melihat kecenderungan tingkat kualitas Alun-alun Kota Wisata Batu berdasarkan tiap aspek menurut PSI Berikut merupakan grafik radar PSI berdasarkan hasil penilaian.



Gambar 5. Grafik Radar Hasil Penilaian pada *Public Space Index* di Alun-alun Kota Wisata Batu.

Tabel 2. Hasil nilai akhir dan kelas tiap aspek dalam *Public Space Index (PSI)*

No	Aspek	Nilai Akhir	Nilai Indeks (0-100)	Keterangan
1.	<i>Inclusiveness</i>	24,9	83,0	Tinggi
2.	<i>Meaningful Activities</i>	26,4	88,0	Tinggi
3.	<i>Comfort</i>	18,2	60,7	Sedang
4.	<i>Safety</i>	17,6	58,7	Sedang
5.	<i>Pleasurability</i>	17,2	57,3	Sedang
Total Nilai PSI (nilai maksimal 150)		104,3		

Pada Gambar 5 dan Tabel 2 menunjukkan bahwa aspek *meaningful activities* pada Alun-alun Kota Wisata Batu memiliki nilai tertinggi, yang kemudian diikuti oleh aspek *inclusiveness*, *comfort*, *safety*, dan *pleasurability*. Nilai untuk aspek *meaningful activities* pada Alun-alun Kota Wisata Batu yaitu mencapai 88 dari nilai maksimal 100. Sedangkan aspek dengan nilai terendah adalah aspek *pleasurability* dengan nilai indeks 57,3 dari nilai maksimal 100. Melalui evaluasi terperinci terhadap hasil grafik *Public Space Index*, peneliti dapat mengungkapkan dan menyimpulkan, misalnya, apakah ruang tersebut tidak dapat diakses untuk kelompok atau kelas orang tertentu atau apakah ruang itu menghambat kegiatan dan perilaku tertentu (Mehta, 2014).

Perumusan Rekomendasi Alun-alun Kota Wisata Batu

Rekomendasi diberikan kepada variabel yang memiliki nilai rata-rata rendah dan memiliki nilai akhir rendah. Rekomendasi dirumuskan berdasarkan penyandingan potensi dan masalah yang didapat pada setiap variabel dengan kondisi lapangan. Berikut merupakan detail rekomendasi yang diberikan guna meningkatkan kualitas ruang publik secara lebih spesifik.

Tabel 4. Rekomendasi

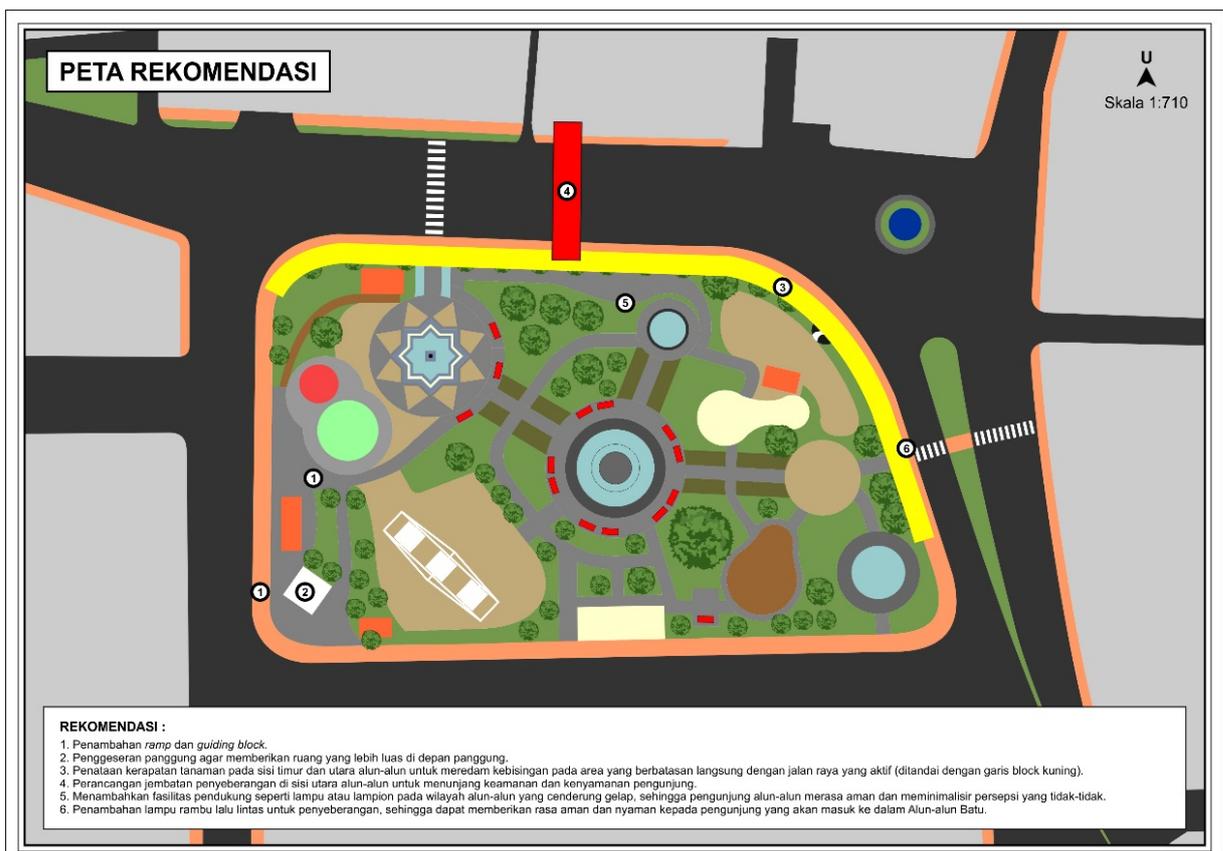
Aspek Ruang Publik	Variabel	Potensi	Masalah	Rekomendasi
Inclusiveness	Kehadiran orang dari berbagai kemampuan fisik yang beragam	Banyaknya tempat duduk beristirahat bagi pengunjung yang memiliki kemampuan fisik kurang baik.	Tidak ramah dengan penyandang disabilitas karena tidak ada ramp dan kurangnya guiding block.	Perlu adanya penambahan fasilitas yang ramah difabel agar terpenuhi konsep universal design pada Alun-alun Kota Batu.
	Kemampuan untuk membuat sebuah kegiatan, berpartisipasi dalam kegiatan serta sebuah acara di ruang	Terdapat panggung yang disediakan alun-alun untuk dapat digunakan sebagai pertunjukan atau hiburan hanya dengan izin kepada pihak pengelola alun-alun.	Terdapat batasan kapasitas untuk penyelenggaraan kegiatan di alun-alun serta panggung bersinggungan dengan jalan.	Menata letak stage lebih kedalam agar dapat menampung banyak kapasitas pengunjung dan tidak sampai membeludak ke jalan, sehingga tidak mengganggu aktivitas di jalan.

Aspek Ruang Publik	Variabel	Potensi	Masalah	Rekomendasi
Meaningful Activities	Fleksibilitas ruang sesuai dengan kebutuhan pengguna	Alun-alun Kota Wisata Batu menyediakan panggung hiburan di sisi bagian selatan yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan hiburan.	Tapak alun-alun memiliki desain yang cukup kompleks dan teratur, sehingga tidak cukup fleksibel karena hampir setiap bagian ruang sudah ditentukan fungsi utamanya.	Meningkatkan kualitas fasilitas penunjang di dalam alun-alun, sehingga berbagai macam kegiatan di dalam alun-alun dapat terdukung dan terfasilitasi dengan maksimal.
Comfort	Artefak furnitur lainnya di dalam ruangan	Banyak elemen pendukung seperti air mancur berbentuk apel, bangunan berbentuk buah-buahan, lampion, serta patung sapi yang menjadi daya tarik tersendiri	Banyak lampion yang warnanya sudah kusam dan lampunya meredup.	Melakukan preventive maintenance dengan cara mendapatkan perencanaan dan penjadwalan perawatan yang dibutuhkan pada lampion agar dapat meningkatkan umur produktif pada lampion yang warnanya sudah kusam dan lampunya meredup. Hal tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan jumlah pengguna yang beraktivitas di Alun-alun Batu.
	Suara gangguan yang dirasakan dari lalu lintas atau lainnya	Penanaman pohon mengelilingi alun-alun sebagai salah satu upaya meredam kebisingan yang ditimbulkan oleh jalan raya yang cukup sibuk.	Pengunjung di dalam alun-alun masih merasa bising oleh suara kendaraan di sisi luar alun-alun.	Menata kerapatan tanaman di sekeliling alun-alun agar mampu untuk lebih meredam suara bising kendaraan yang ditimbulkan oleh aktivitas jalan raya
Safety	Koneksi visual dan fisik dan keterbukaan ke jalan atau ruang yang berdekatan	Alun-alun Kota Wisata Batu berada di samping jalan utama Kota Batu sehingga aksesibilitasnya mudah.	Keberadaan alun-alun di sisi jalan yang cukup sibuk cukup menjadi ancaman keamanan bagi pejalan kaki yang menyeberang untuk menuju atau keluar dari alun-alun.	Merancang jembatan penyeberangan di sisi utara Alun-alun Kota Wisata Batu untuk menunjang keamanan dan kenyamanan pengunjung.
	Kondisi fisik dan perawatan yang sesuai untuk ruang	Adanya pengelola yang berjaga 24 jam di kantor alun-alun memberikan sistem kontrol terhadap kondisi fasilitas alun-alun.	Kurang adanya penanganan yang sigap untuk menanggapi kerusakan fasilitas, terutama pada lampu penerangan pedestrian di sisi luar alun-alun, dan lampion yang menjadi ikon cukup penting di alun-alun.	Perlu adanya pengecekan dan perawatan secara berkala pada fasilitas lampu penerangan yang diharapkan dapat meningkatkan perasaan aman terhadap pengunjung.
	Kualitas pencahayaan dalam ruang setelah gelap	Terdapat berbagai bentuk pencahayaan, mulai dari lampu biasa hingga berbentuk lampion.	Adanya lampu yang mati dan lampu lampion yang mulai meredup memberikan kesan gelap di sisi utara alun-alun.	Perlu dilakukan perawatan fasilitas, terutama pada lampu pencahayaan di Alun-alun Batu yang secara tidak langsung dapat meningkatkan jumlah pengunjung saat malam hari. Selain itu, juga dapat mengurangi adanya ruang-ruang negatif di Alun-alun Batu.
	Merasa aman dari kejahatan setelah gelap	Saat malam hari, alun-alun cenderung ramai dan meminimalisir kejadian kejahatan	Ada beberapa bagian di alun-alun yang cenderung gelap dan menimbulkan persepsi tidak nyaman bagi pengunjung.	Menambahkan fasilitas pendukung seperti lampu atau lampion pada wilayah alun-alun yang cenderung gelap, sehingga pengunjung alun-alun merasa aman dan meminimalisir persepsi yang tidak-tidak
	Merasa aman dari lalu lintas	Adanya perbedaan ketinggian antara jalan dan jalur pedestrian serta adanya elemen bulat di sisi terluar trotoar alun-alun yang memberikan rasa seolah terbatas dengan kegiatan di jalan raya	Akses untuk masuk Alun-alun Kota Batu melalui sisi timur dan utara harus menyeberangi jalan yang cukup sibuk, hal ini dapat membahayakan keselamatan pengunjung.	Menambahkan lampu rambu lalu lintas untuk penyeberangan, sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada pengunjung yang akan masuk ke dalam Alun-alun Batu.
Pleasurability	Kehadiran fitur arsitektur atau lansekap yang mengesankan (kemampuan gambar)	Ada air mancur berbentuk buah apel, penataan tanaman dan lampion yang menjadi identitas alun-alun.	Beberapa elemen penting yang ada di dalam alun-alun kurang terawat dengan baik.	Perlu adanya pengecekan dan perawatan fasilitas secara berkala, khususnya pada elemen penting seperti air mancur di Alun-alun Batu.

Aspek Ruang Publik	Variabel	Potensi	Masalah	Rekomendasi
	Perasaan dibatasi	Jalur pejalan kaki yang telah ditetapkan yang juga berfungsi sebagai pembatas/pegarah pergerakan pengunjung malah menjadi salah satu daya tarik karena elemen pendukung di sisi kanan kirinya.	Terdapat tali pembatas antara jalan dan taman yang mengganggu keindahan ruang publik	Keberadaan tali pembatas secara masif pada jalur pejalan kaki dapat mengurangi aksesibilitas. Maka, batas-batas fisik tersebut dapat diganti dengan batas imajiner yang jelas dan terlihat, seperti adanya perbedaan level lantai antara jalur pejalan kaki dan taman di sekitarnya yang memungkinkan tetap aman dan nyaman bagi pengunjung.
	Permeabilitas fasad bangunan di tepi jalan	Bangunan di seberang alun-alun yang tidak terlalu tinggi memberikan celah untuk pemandangan pegunungan di sekitar Kota Batu	Pemandangan pegunungan di sekitar Kota Batu yang menjadi potensi justru kurang begitu dari dalam ruang.	Setiap perancangan ruang terbuka publik harus memperhatikan elemen pembentuk ruang kota agar dapat memberikan karakteristik yang baik bagi kota tersebut.
	Artikulasi dan ragam fitur arsitektur fasad bangunan di tepi jalan	Bangunan di seberang alun-alun memiliki ketinggian dan bentuk fasad yang cukup seirama.	Maka, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pemandangan pegunungan yang menjadi ciri khas Kota Batu di alun-alun tetap menjadi pertimbangan utama dalam penataan ke depannya, terutama pada penataan bangunan di sekitar alun-alun agar tidak terlalu tinggi, sehingga dapat meningkatkan fungsi dan visual alun-alun.	
	Kepadatan di sisi-jalan / jalan memberikan kompleksitas sensorik	Jalan utama yang berada di sisi utara dan timur alun-alun bukan merupakan kawasan macet, melainkan kawasan ramai lancar yang mampu membantu memberikan kompleksitas sensorik, selain elemen-elemen yang sudah ada di sisi terluar alun-alun.	Perbedaan warna antara bangunan satu dengan bangunan lainnya membuat bangunan terlihat tidak seirama, walaupun bentuk dan fungsi bangunan relatif sama.	Perlu adanya ornamentasi pada bangunan di seberang alun-alun, khususnya bangunan komersial. Karena bangunan komersial di sekitar alun-alun cenderung menarik pengunjung. Ornamentasi dapat memberikan informasi ciri khas lokasi bangunan pada sebuah kawasan dan identitas kotanya.
	Berbagai elemen di trotoar / jalan memberikan kompleksitas sensorik	Adanya tempat duduk pada trotoar dengan desain yang menarik, adanya lampu penerangan dengan model tiang yang meraki, dan elemen bulat di sisi terluar trotoar memberikan kompleksitas sensorik bagi pengunjung	Adanya fungsi parkir pada jalan di sebelah selatan alun-alun memberikan dampak kemacetan sehingga berpotensi menyebabkan kejenuhan.	Perlunya penataan PKL agar aktivitas publik tidak terganggu akibat aktivitas komersial tersebut, seperti tempat parkir yang digunakan masih berada di separuh bahu jalan umum sehingga sering terjadi kemacetan. Karena PKL merupakan salah satu daya tarik pengunjung alun-alun, maka keberadaannya harus lebih tertata dan terjaga.

Dari rangkaian rekomendasi di atas, maka dapat diketahui bahwa perlu adanya penambahan fasilitas yang ramah untuk kaum berkebutuhan khusus agar terpenuhi konsep *universal design* pada Alun-alun Kota Wisata Batu. Peningkatan kualitas fasilitas penunjang di dalam alun-alun dirasa juga sangat diperlukan agar berbagai macam kegiatan di dalam alun-alun dapat terdukung dan terfasilitasi dengan maksimal. Peneliti juga merekomendasikan *Preventive maintenance* dengan cara

mendapatkan atau merumuskan perencanaan dan penjadwalan perawatan yang dibutuhkan pada lampu dan lampion agar dapat meningkatkan umur produktif pada lampu dan lampion yang warnanya sudah kusam dan lampunya meredup. Hal tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan jumlah pengguna yang beraktivitas di Alun-alun Batu saat malam hari. Selain itu, juga dapat mengurangi adanya ruang-ruang negatif di Alun-alun Kota Wisata Batu.



Gambar 6. Peta Rekomendasi

KESIMPULAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan kesimpulan-kesimpulan yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian. Adapun kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan rekomendasi penataan Alun-alun Kota Wisata Batu, ialah sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil identifikasi pola pemanfaatan ruang publik di Alun-alun Kota Wisata Batu, pola pemanfaatan ruang publik di alun-alun menunjukkan perbedaan kegiatan yang cukup terlalu signifikan. Aktivitas pada pagi hari cenderung didominasi oleh kegiatan olahraga yang dilakukan di trotoar terluar alun-alun, dan aktivitas bermain pada playground. Aktifitas siang hari dan sore hari didominasi oleh kegiatan duduk dan mengobrol, bermain bianglala, serta mulai banyaknya pengunjung yang keluar masuk ruang publik untuk mengunjungi kawasan komersial perdagangan dan jasa di sekitar Alun-alun Kota Wisata Batu.
2. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap kualitas Alun-alun Kota Wisata Batu, Alun-alun Kota Wisata Batu memiliki nilai indeks tertinggi pada aspek *Meaningful Activities* (88,0),

kemudian diikuti oleh aspek *Inclusiveness* (83,0), *Comfort* (60,7), dan *Safety* (58,7). Sedangkan aspek dengan nilai terendah yaitu aspek *Pleasurability* (57,3). Hal tersebut mengindikasikan Alun-alun Kota Wisata Batu memiliki nilai yang cukup baik untuk segi kemampuan ruang dalam memenuhi kebutuhan, mulai dari menampilkan, mengungkapkan, berdiskusi, mengumpulkan massa, bertamasya, berbelanja, dan lain sebagainya. Alun-alun Kota Wisata Batu juga memiliki nilai yang bagus dalam segi inklusivitas, yaitu derajat kebebasan menggunakan ruang publik atau dalam hal ini adalah Alun-alun Kota Wisata Batu tanpa memandang perbedaan gender, ras, agama, ideologi, kondisi fisik, dan lain sebagainya. Inklusivitas juga digambarkan dengan seberapa baik berbagai kegiatan dan perilaku pengguna di dalam ruang publik didukung. Namun meski demikian, aspek *Pleasurability* perlu untuk lebih diperhatikan dalam meningkatkan kualitas Alun-Alun.

3. Berdasarkan hasil analisis persepsi, rekomendasi guna meningkatkan kualitas Alun-alun Kota Wisata Batu sebagai ruang publik, meliputi penambahan fasilitas yang ramah kaum disabilitas, peningkatan kualitas

fasilitas penunjang di dalam alun-alun agar lebih mendukung berbagai macam kegiatan di dalam alun-alun, menerapkan preventive maintenance dengan cara perencanaan dan penjadwalan perawatan pada lampu dan ikon yang mendukung kegiatan serta estetika ruang, meningkatkan rasa aman dan nyaman dengan salah satu cara membangun jembatan penyeberangan dan mengatur kerapatan tanaman untuk meredam kebisingan aktifitas jalan raya. Setiap perancangan ruang terbuka publik harus memperhatikan elemen pembentuk ruang kota agar dapat memberikan karakteristik yang baik bagi kota tersebut. Maka, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pemandangan pegunungan yang menjadi ciri khas Kota Batu di alun-alun tetap menjadi pertimbangan utama dalam penataan ke depannya, terutama pada penataan bangunan di sekitar alun-alun agar tidak terlalu tinggi, sehingga dapat meningkatkan fungsi dan visual alun-alun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustapraja, H. 2018. *Studi Pemetaan Perilaku (Behavioral Mapping) Pejalan Kaki Pada Pedestrian Alun-Alun Kota Lamongan*. *Jurnal CIVILA*. 3(1):134.
- Arifin, H. 2017. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang*. *Jurnal Penelitian Komonikasi Dan Opini Publik*. 21(1):88–101.
- Dunggio, Mukmin, Lawalenna Samang, dan Rudy Djamaluddin. 2012. *Studi Penentuan Prioritas Penanganan Jalan Antarkota Di Provinsi Gorontalo Basis Analisis Hirarki Proses*. *Jurnal Sains & Teknologi Vol. 1 No 2(2)*:193–201.
- Fitria, T. 2018. *Pengaruh Setting Ruang Terhadap Perilaku Pengguna Dengan Pendekatan Behavioral Mapping*. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*. 1(2):183–206.
- Hilman, Y. 2016. *Revitalisasi Konsep Alun-Alun Sebagai Ruang Publik: (Studi Pada Pemanfaatan Alun-Alun Ponorogo)*. *Jurnal Aristo*. 3(1):28.
- Jamalludin, R. 2018. *Identifikasi Alun-Alun Kudus Sebagai Fasilitas Ruang Terbuka Publik Di Tinjau Terhadap Pendekatan Dimensi Fungsi Dan Dimensi Sosial*. *Jurnal Planologi*. 15(1):34.
- Khan, Mohammad Firoz, Subia Aftab, dan Fakhruddin. 2015. *Quality of Urban Environment: A Critical Review of Approaches and Methodologies*. *Current Urban Studies*. 03(04):368–84.
- Lipovská, Barbora dan Roberta Štěpánková. 2013. *Assessing Observation Methods for Landscape Planning Practice in Rural Villages*. *Current Urban Studies*. 01(04):102–9.
- Lulut Indrianingrum, Anis Nur Azizah, Gilang Eko Prasetyo, dan Nurul Hidayah. 2015. *Pergeseran Peran Dan Fungsi Alun-Alun Kaliwungu Sebagai Ruang Terbuka Publik*. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*. 17(1):17–24.
- Marhendra, Cantya, Lisa Dwi Wulandari, dan Sigmawan Tri Pamungkas. 2014. *Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Alun-Alun Batu*. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*. 2(2):1–13.
- Mehta, Vikas. 2014. *Evaluating Public Space*. *Journal of Urban Design*. 19(1):53–88.
- Muhammad Gaffar Ridho, Supriharyono, dan Arif Rahman. 2013. *Analisis Hubungan Jarak Dan Kedalaman Dengan Struktur Komunitas Lamun Di Pantai Pancuran, Kepulauan Karimunjawa*. *Journal of Management of Aquatic Resources*. 53(9):1689–99.
- Nunes, André Pereira, Aristófanés Corrêa Silva, dan Anselmo Cardoso De Paiva. 2010. *Detection of Masses in Mammographic Images Using Geometry, Simpson's Diversity Index and SVM*. *International Journal of Signal and Imaging Systems Engineering*. 3(1):40–51.
- Pattisina, A. 2016. *Keselamatan Berjalan Kaki Pada Bagian Crosswalk Berdasarkan Pedestrian Environment Quality Index (PEQI) Guna Mendukung Sustainable Urban Transportation*. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Sipil 2016, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 1–10.

- Pratama, Yusuf Agung dan Wisnu Setiawan. 2020. *Pengaruh Desain Dan Fasilitas Ruang Kelas Kampus UMS Terhadap Perilaku Mahasiswa. Sinektika: Jurnal Arsitektur*. 16(1):26–36.
- Purwanto, E. 2014. *Privatisasi Ruang Publik Dari Civic Centre Menjadi Central Business District (Belajar Dari Kasus Kawasan Simpang Lima Semarang)*. *Jurnal Tataloka*. 16(3):153.
- Putra, Aria Dirgantara, Muhammad Azwir, Vera Octaviany, dan Rasty Nilamsuci. 2015. *Kajian Transformasi Bentuk Dan Fungsi Alun-Alun Bandung Sebagai Ruang Terbuka Publik. Jurnal Reka Karsa: Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*. 3(3):1–13.
- Qiong, O. 2017. *A Brief Introduction to Perception. Studies in Literature and Language*. 15(4):18–28.
- Sudarwani, Margareta Maria dan Yohanes Dicky Ekaputra. 2017. *Kajian Penambahan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Semarang. Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*. 19(1):47–56.
- Tuahena, Ibrahim, Triyatni Martosenjoyo, dan Abdul Mufti Radja. 2019. *Persepsi Pengunjung Terhadap Kenyamanan Fasilitas Ibrahim Tuahena. National Academic Journal of Architecture (Nature)*. 6(1).